

KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL BERBASIS PANGADERENG

Arisal A

Fakultas Tarbiyah IAIN Bone

e-mail: arsyadarisal@gmail.com

ABSTRACT

Transformational leadership is in line with the leadership model of the Bugis nation contained in the heritage of local wisdom of Pangadereng culture. Transformational leadership is a person's ability to arouse feelings, motivate and move others to do work in order to achieve organizational goals. Pangadereng is a culture that contains shared values and norms, is a social controller and regulates the behavior of everyone both for himself and his environment based on Lempue nasibawai tau, (honesty accompanied by piety), There is tongeng nasibawai tike, (truth of words accompanied by vigilance), Siri nasibawai getteng, (shame or self-esteem accompanied by determination), Awaraningeng nasibawai nyamengkininnawa, (courage accompanied by affection), Appesona ri Dewata Seuwae (surrender to God Almighty). Pangadereng-based transformational leadership places the basic values of lempuk, adatongeng, getteng, sipakatau and mappesona ri dewata seuwae, into the basis of amaccang. These values are called for and carried out in the form of pangadereng norms consisting of ade', talk, rapang, and wari'.

Keywords: *Transformational leadership and Pangadereng.*

Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk yang unik dan kompleks, dibekali hakikat kemanusiaan yang terimplementasi sebagai individu yang otonom, tetapi selalu terdorong untuk hidup bersama dalam kebersamaan, dengan kemampuan mencipta, mengenali dan mematuhi norma-norma/nilai-nilai yang diterima sebagai pedoman hidup bersama. Setiap manusia pada hakikatnya adalah pemimpin dan setiap manusia akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya kelak. Manusia sebagai pemimpin minimal mampu memimpin dirinya sendiri. Setiap organisasi ada pemimpinnya, yang secara ideal dipatuhi dan disegani bawahannya. Oleh karena itu, harus ada seorang pemimpin yang memerintah bawahannya dan mengarahkan bawahannya mencapai tujuan individu, kelompok, dan organisasinya.

James A.F. Stoner dan Charles Wankel (Hadari Nawawi, 2003) mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan dan keterampilan mengarahkan, merupakan faktor (aktivitas) penting dalam efektivitas manajer/ pemimpin (*Nevertheless, leadership abilities and skill in directing are important factors in managers effectiveness*). Peranan

kepemimpinan dalam mengefektifkan organisasi menjadi semakin penting, yang harus dilakukan bersama-sama anggota organisasi, kegiatan kepemimpinan untuk mewujudkan dan meningkatkan efektivitas organisasi dalam mencapai tujuannya hanya mungkin terwujud melalui kegiatan pemberdayaan semua anggota organisasi secara optimal.

Menurut Hadari Nawawi (2003) bahwa Seiring dengan tuntutan perubahan dan perkembangan iklim kerja kearah peningkatan pemberdayaan anggota organisasi sebagai sumber daya, sedikit demi sedikit telah terjadi pergeseran dari kepemimpinan transaksional ke kepemimpinan transformasional, karena kepemimpinan transformasional dapat dibangun melalui pendekatan kepemimpinan transaksional. Di samping itu pendekatan transformasional tidak berdampak pada kepemimpinan transaksional atau yang lainnya sehingga menjadi usang, karena kepemimpinan terkait dengan gaya dan bahkan juga dengan karakter atau kepribadian pemimpin.

Kepemimpinan transformasional lebih menekankan pada kegiatan pemberdayaan melalui peningkatan konsep diri bawahan yang positif. Bawahan pada organisasi yang memiliki konsep diri positif itu akan mampu mengatasi permasalahan dengan menggunakan potensinya masing-masing, tanpa rasa tertekan oleh pimpinan sehingga mampu membangun komitmen tertinggi terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sejalan dengan itu, Abu Hamid, dkk (2007) berpendapat bahwa masalah pemimpin dan kepemimpinan mempunyai tempat utama dalam tradisi lontara orang Bugis, oleh karena seorang pemimpin atau raja adalah tempat berlindungnya orang lemah dan tempat lemahnya orang kuat. Konsep kepemimpinan berlandaskan demokrasi yang menempatkan posisi manusia sebagai makhluk sosial pada tempat terhormat yang diusahakan selalu untuk dilindungi hidupnya oleh pimpinan. Sebaliknya, rakyat harus senantiasa memberi kepada pemimpin kewenangan bertindak sepanjang ketentuan adat atau *Pangadereng*. Ketentuan *pangadereng* yang dipegang teguh oleh rakyat dan pemimpin, maka tercipta tertib sosial.

Pencerminan kepribadian suatu bangsa, merupakan penjelmaan jiwa bangsa yang bersangkutan yang sering disebut sebagai adat. Setiap bangsa di dunia ini tentu mempunyai adat kebiasaan sendiri-sendiri, yang berbeda antara bangsa yang satu dengan lainnya. Oleh karena itu, adat merupakan salah satu unsur penting yang memberikan identitas kepada suatu bangsa. Demikian pula bangsa Bugis, yang sejak dulu berpegang pada adat atau yang disebut dengan *pangadereng*.

Pangadereng menurut ajaran Kajao Laliddong harus dipahami, bahwa meliputi hal-hal yang ideal yang mengandung nilai-nilai yang sifatnya normatif, termasuk di dalamnya aturan-aturan adat dan sistem norma-norma. Bahkan tentang keharusan setiap orang untuk membentuk tingkah lakunya dan bagaimana memperlakukan dirinya dalam sistem sosial. Tingkah lakunya harus dibimbing oleh *pangadereng*, agar dapat bergaul di dalam masyarakat yang sudah menganut *pangadereng* itu.

Kepemimpinan transformasional sejalan dengan model kepemimpinan bangsa Bugis yang terkandung dalam warisan budaya *pangadereng*. Dengan demikian penulis mencoba menyusun makalah tentang kepemimpinan transformasional berbasis *pangadereng*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur review. Pengumpulan data dilakukan dengan pertama adalah menentukan topik penelitian yang ingin dikaji secara mendalam. Dari topik tersebut, rumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik dan terfokus. Pertanyaan penelitian akan menjadi panduan dalam memilih sumber-sumber informasi yang relevan. Sumber informasi untuk literatur review dapat ditemukan melalui berbagai cara, antara lain: database ilmiah seperti Google Scholar, PubMed, Scopus, dan Web of Science untuk mencari artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Buku dan jurnal yang membahas topik penelitian di perpustakaan, toko buku online, atau situs web penerbit. Situs web dan organisasi terkait, lembaga pemerintah, atau situs web resmi lainnya yang kredibel. Data yang telah dikumpulkan dikelola dengan baik agar mudah dianalisis dan disintesis.

PEMBAHASAN

Konsep Kepemimpinan Transformasional

Perubahan yang sangat cepat serta ketatnya persaingan dalam berbagai bidang kehidupan manusia telah mendorong berbagai upaya untuk menghadapinya dengan arif dan bijaksana. Perubahan telah mengakibatkan banyak ketidakpastian dan ini kenyataan yang dihadapi oleh organisasi. Dalam konteks perubahan, kompetisi dan ketidakpastian, Pierce dan Newstorm (Suharsaputra, 2010) menyatakan sebagai berikut: “*many organization are struggling with the need to manage chaos, to undergo cultural change, to reinvent their businesses, to restructure their organization, to adopt or invent new technology, to empower organizational members, to reduce organizational boundaries, to discover the path to continuous improvement, and to invent high involvement organization*

and management system, in the face of such challenge, the transformational and charismatic leader represent a style of leadership that may be capable of navigating organizations through the chaos of the twenty-first century”.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan transformational pada dasarnya merupakan gaya kepemimpinan yang berkembang seiring dengan berbagai perubahan cepat yang terjadi. kepemimpinan transformational merupakan gaya kepemimpinan yang mampu mentransformasikan organisasi dalam menghadapi perubahan. Mc Shane dan Von Gilnow (Suharsaputra, 2010) mendefinisikan kepemimpinan transformasional sebagai berikut: *Transformational leadership A Leadership perspective that explains how leadership change team or organization by creating, comunitcating, and modeling a vision for the organization or work unit, and inspiring to strive for that vision”.*

Pemimpin yang transformasional adalah pemimpin yang berorientasi pada perubahan melalui pemberian inspirasi pada anggota untuk berusaha mencapai visi yang telah ditentukan sebelumnya. Bass (Suharsaputra, 2010) menyatakan bahwa *“The transformational leader asks followers to transcend their own self interests for the good of the group, organization, or society; to consider their longer-term needs to develop themselves, rather than their needs of the moment; and to become more aware of what is really important. Hence, followers are converted into leaders”.*

Menurut Robbins (Suharsaputra, 2010) bahwa kebanyakan teori kepemimpinan seperti studi Ohio, model fiedler, teori jalur tujuan, dan model partisipasi pemimpin semuanya memperhatikan kepemimpinan transaksional. Kepemimpinan transaksional amat penting bagi pencapaian kinerja rutin, sementara menurut Bass (Suharsaputra, 2010) kepemimpinan transformasional melebihi penyelesaian kinerja rutin, dan itu terjadi jika pemimpin memperluas dan menaikkan minat pengikutnya, mendorong kesadaran dan penerimaan tujuan misi kelompok, mengarahkan pengikut untuk melihat melebihi perhatiannya untuk kebaikan pihak lain. Kepemimpinan transformasional mempunyai visi yang dihadapi dalam organisasi melalui stimulasi intelektual, serta memberi inspirasi bagi pengembangan oganisasi dengan memberi perhatian, membimbing, serta memberi saran pada anggota organisasi untuk mentransformasikan mereka untuk dapat bekerja lebih baik dalam rangka perubahan yang terjadi.

Kepemimpinan transformasional hadir menjawab tantangan perubahan zaman. Zaman dimana manusia berada pada ketidakrelaan menerima segala apa yang terjadi tanpa mereka melakukan kritikan terhadap fenomena yang menimpa dirinya demi untuk

menerima sebuah keadilan dan kelayakan untuk manusia. Kepemimpinan transformasional bukan hanya berdasarkan pada kebutuhan akan penghargaan diri, tetapi diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kepada pemimpin agar bisa berbuat yang terbaik sesuai dengan tuntutan perkembangan manajemen dan kepemimpinan yang memandang manusia, kinerja, dan organisasi adalah bagian yang saling terkait dan memberi pengaruh.

Burns (Komariah dan Triatna, 2008) Menjelaskan kepemimpinan transformasional sebagai suatu proses yang pada dasarnya “para pemimpin dan pengikut saling menaikkan diri ketingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi”. Pemimpin adalah seorang yang sadar akan prinsip perkembangan organisasi dan kinerja manusia sehingga mereka berusaha mengembangkan segi kepemimpinannya secara utuh melalui pemotivasian terhadap anggota dan menyerukan cita-cita yang lebih tinggi dan nilai-nilai moral seperti keadilan dan kemanusiaan, bukan didasarkan atas emosi dan kebencian.

Lebih jauh Komariah dan Triatna (2008) mengatakan bahwa pemimpin transformasional adalah pemimpin yang memiliki wawasan jauh kedepan dan berupaya memperbaiki dan mengembangkan organisasi bukan untuk saat ini tapi di masa datang. Oleh karena itu, pemimpin transformasional adalah pemimpin yang memiliki pandangan jauh kedepan terhadap tujuan organisasi serta bagaimana mencapai tujuan tersebut. Pemimpin transformasional adalah agen perubahan dan bertindak sebagai katalisator dengan memberi peran mengubah sistem kearah yang lebih baik. Pemimpin transformasional berperan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia serta berusaha memberikan daya dorong yang dapat memotivasi anggota organisasi untuk bekerja secara maksimal, mereka selalu tampil sebagai orang terdepan dalam membawa sebuah perubahan.

Menurut Covey dan Peters (Komariah dan Triatna, 2008) seorang pemimpin transformasional memiliki visi yang jelas, memiliki gambaran holistik tentang bagaimana organisasi di masa depan ketika semua tujuan dan sasarannya telah tercapai. Inilah yang menegaskan bahwa pemimpin transformasional adalah pemimpin yang memiliki pandangan jauh kedepan dan fokus pada pencapaian cita-cita di masa yang akan datang, tidak terikat apakah visinya itu visioner atau diakui oleh khalayak stakeholder yang terkait bahwa visi tersebut memang mendasar.

Pemimpin transformasional memandang nilai-nilai organisasi sebagai nilai-nilai luhur yang perlu disusun dan ditetapkan oleh anggota sehingga mereka merasa memiliki dan punya komitmen untuk melaksanakan tugas sesuai dengan peran dan fungsi masing-

masing. Sergiovani (Komariah dan Triatna, 2008:78) berargumentasi bahwa makna simbolis daripada tindakan seorang pemimpin transformasional adalah lebih penting daripada tindakan actual. Nilai-nilai dasar yang terpenting dan dijunjung tinggi pemimpin adalah segalanya serta dapat dijadikan pedoman untuk dijadikan nilai-nilai dasar organisasi yang dijunjung tinggi oleh seluruh anggota.

Sudah merupakan suatu kewajiban dan tanggungjawab seorang pemimpin transformasional untuk mentransformasikan nilai-nilai organisasi dalam rangka membantu anggota mewujudkan tujuan organisasi. Pemimpin transformasional hendaknya memiliki keahlian menganalisa serta dapat meluangkan waktunya dalam memberi solusi terhadap masalah yang dihadapi anggota.

Komariah dan Triatna (2008) mengatakan bahwa kepemimpinan transformasional dapat dipandang secara makro dan mikro. Jika dipandang secara mikro kepemimpinan transformasional merupakan proses memengaruhi antarindividu, sementara secara makro merupakan proses memobilisasi kekuatan untuk mengubah sistem sosial dan mereformasi kelembagaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional adalah kemampuan seseorang dalam menggugah perasaan, memotivasi dan menggerakkan orang lain untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan peran dan fungsi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Konsep *Pangadereng*

Konsep *Pangadereng* sering dipahami sama dengan norma-norma adat atau semacam tata tertib. *Pangadereng* menurut ajaran Kajao Laliddong harus dipahami bahwa meliputi hal-hal yang ideal yang mengandung nilai-nilai yang sifatnya normatif, termasuk di dalamnya tentang keharusan setiap orang untuk membentuk tingkah lakunya dan bagaimana memperlakukan dirinya dalam sistem sosial. Tingkah lakunya harus dibimbing oleh *Pangadereng*, agar memudahkan pergaulannya di dalam masyarakat yang sudah menganut *Pangadereng* itu. (Abu Hamid, dkk, 2007).

Lebih lanjut Abu Hamid, dkk (2007) mengatakan bahwa dengan demikian *Pangadereng* tercakup di dalamnya dimensi-dimensi wujud kebudayaan dan dimensi isi dari kebudayaan. Dimensi wujud kebudayaan itu paling sedikit dapat kita rumuskan dalam tiga wujud, seperti wujudnya sebagai gabungan gagasan, konsep dan pikiran manusia, kedua; wujudnya sebagai gabungan kegiatan, dan ketiga; wujudnya sebagai benda. Dalam suatu gabungan gagasan, konsep dan pikiran, kebudayaan itu mempunyai sifat abstrak, tak

dapat dilihat dan digambarkan sedang wujud kedua sebagai gabungan kegiatan sosial sifatnya lebih nyata. Adapun wujud kebudayaan sebagai benda, itulah yang nyata dapat dilihat dan diraba. Dari ketiga wujud itu dapat diketahui bahwa *pangadereng* itu mencakup ketiga wujud dimensi kebudayaan orang Bugis tersebut.

Salim (1985) memberikan penafsiran tentang *pangadereng* yaitu kronik *ade'* yang mengandung catatan-catatan hukum adat dan kebiasaan, banyak membicarakan masalah hukum. Ada kalanya orang memahami konsep *pangadereng* sama dengan aturan-aturan adat dan sistem norma saja. *Pangadereng* selanjutnya meliputi aspek-aspek yang disebut sistem norma dan aturan-aturan adat, yaitu hal-hal yang ideal yang mengandung nilai-nilai normatif, juga meliputi hal-hal di mana seseorang dalam tingkah lakunya dan dalam memperlakukan diri dalam kegiatan sosial, bukan saja merasa "harus" melakukannya, melainkan lebih jauh dari pada itu, ialah adanya semacam "larutan perasaan" bahwa seseorang itu adalah bahagian integral dari *pangadereng*. *Pangadereng* adalah bahagian dari pada dirinya sendiri dalam perlibatan dengan keseluruhan pranata-pranata masyarakatnya.

Shaff Muhtamar (2004) berpendapat bahwa *pangadereng* adalah pranata sosial yang terdiri dari sekumpulan-sekumpulan norma-norma sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *Pangadereng* mengatur kehidupan masyarakat dalam bertingkah laku dan saling berinteraksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. *Pangadereng* mengatur pembagian tugas masing-masing individu dalam organisasi dimana mereka berada berdasarkan pranata sosial.

Menurut A. Rasdyanah (1995) *Pangadereng* sebagai sistem budaya dan sosial merupakan petuah raja-raja dan orang-orang bijak *ri tana Bone* yang berisi norma-norma sebagai pandangan hidupnya. Oleh karena itu, *pangadereng* merupakan khazanah intelektual sebagai warisan dari orang-orang bijak dan penguasa yang dijadikan sebagai pedoman dalam bermasyarakat bahkan bernegara.

Selain itu, R. Nair (2006) berpendapat bahwa *pangadereng* juga meliputi aspek ideologis yang mengatur tata hubungan manusia dengan sang pencipta, tersimpul dalam *singkeruang* (sikap hidup). *Singkeruang* pada prinsipnya merupakan sesuatu yang abstrak. Dikatakan demikian karena *singkeruang* adalah makna lain dari keyakinan atau *toddo* yang abstrak, akan tetapi dapat mempola dalam sikap dan perilaku yang konkrit. Oleh karena itu, *singkeruang* dapat dimaknai sebagai keteguhan dan loyalitas pada sesuatu yang diyakini kebenaran dan keberadaannya.

Rekonstruksi pemaknaan terhadap konsepsi *Pangadereng* dalam tata kehidupan masyarakat bugis Bone harus dilakukan dengan pemaknaan bahwa kebenaran yang terkandung dalam *Pangadereng* tidak terletak pada simbolnya, akan tetapi terletak pada pandangan, pikiran dan pemaknaan yang substansial. (R. Nair, 2006). Lebih lanjut dikatakan bahwa dengan demikian, *Pangadereng* tidak hanya dipandang sebagai warisan masa lalu *an sich*, akan tetapi ia harus dipandang sebagai bagian masa depan yang digunakan secara inovatif. Oleh karena itu, diperlukan suatu redefinisi pemaknaan terhadap *Pangadereng*, sehingga mampu melampaui masa lalunya secara kreatif, radikal, komprehensif dan niscaya.

Menurut A. Najamuddin (R. Nair, 2006) bahwa *singkeruang* merupakan kata hati yang berlabuh pada pencipta. Oleh karena itu, *singkeruang* pada dasarnya dimaknai sebagai suara kebenaran yang terpatri dalam hati seseorang yang senantiasa berhubungan dengan sang pencipta. Hal ini dapat dilihat dalam ungkapan yang menyatakan “*Selluka ri ale’ kabo, kupusa nawa-nawa, ati mallolongeng* (saya berada dalam belantara, saya tidak dapat mengetahui arah, hati nurani tempat bertanya). Pada tataran tersebut *pangadereng* dalam sistem adat masyarakat Bugis Bone dipandang sebagai sesuatu yang mengandung nilai-nilai luhur dan dapat dijadikan sebagai *way of life* dalam kehidupan.

Mattulada (2015) mengatakan bahwa *pangadereng* adalah wujud kebudayaan yang selain mencakup pengertian sistem norma dan aturan-aturan adat serta tata tertib, juga mengandung unsur-unsur yang meliputi seluruh kegiatan hidup manusia bertingkah laku dan mengatur prasarana kehidupan berupa peralatan-peralatan material dan non-materiil. Sistem norma dan aturan-aturan adat dalam kehidupan orang Bugis disebut *Ade’*. *Ade’* adalah salah satu aspek *Pangadereng* yang mendominasi kehidupan masyarakat, karena *Ade’* meliputi segala keharusan tingkah laku dalam kegiatan-kegiatan orang Bugis. *Ade’* berarti tata tertib bersifat normatif, yang memberikan pedoman kepada sikap hidup dalam menghadapi, menanggapi, dan menciptakan kebudayaan, baik ideologis, mental spiritual maupun fisik.

Menurut A. Zainal Abidin Farid (Mattulada, 2105) di daerah Sulawesi Selatan, sewaktu agama Islam telah menampakkan pengaruhnya, dikenallah istilah *ade’* (Bugis) dan *ada’* (Makassar, Mandar, dan Toraja Sa’dan). Sebelumnya dikenal istilah *becci’* (alat meluruskan). Terkenal ungkapan: “*narekko makkompe’i becci’e, masolanni lipue,legga’i welong panasae, massobbuni lempu’e,ritongenganni salae, ripassalai tongennge,sianre bale taue, si balu-balusi abbelli-belliang, natuoini serri’ dapurenge,ri paoppang*

palungenne, ri sappeang pattapie, ri sellorang alue,dst. Artinya: Bilamana *becci'* kendor (tidak getang), maka rusaklah negeri, tidak memetik pucuk nangka (kejujuran), bersembunyi kebenaran, dibenarkan yang salah, disalahkan yang benar, saling makan-memakanlah orang bagaikan ikan, saling jual-menjual, saling beli-membeli, ditumbuhi rumput-rumput dapur, ditelungkupkanlah lesung, digantungkanlah niru, diselipkanlah *alu* (antan), dst.

Mengenai pendapat A. Zainal Abidin Farid tersebut di atas, maka menurut Mattulada (2015) bahwa apabila kita mengambil perbandingan dari sebuah buku Bugis, mengenai raja dan kerajaan bernama Latoa. Latoa berkata, bahwa kebesaran dan kejayaan suatu negara tergantung pada empat perkara, dan baru setelah Islam masuk kedaerah ini, menjadi lima yaitu ditambah dengan apa yang disebut *sara'*. Empat perkara itu, ialah: 1) *ade'*, 2) *rapang*, 3) *bicara*, 4) *wari'*, dan 5) *sara'*. Dengan mengemukakan hal ini, bagi kami nyatalah bahwa *ade'* itu baik sebagai satu sistem, maupun sebagai istilah sudah ada sebelum tersebar di Sulawesi Selatan. Dalam berbagai mitologi Bugis pra Islam, dijumpai kata *ade'* itu sudah dipergunakan baik dalam arti terminologis maupun dalam aplikasinya sebagai sistem kemasyarakatan. Oleh karena itu, masih dapat dipertahankan dugaan bahwa *ade'* itu adalah konsep dan term Bugis sendiri. Dalam hal bahwa *ade'* sebagai sistem sudah mendapat sedikit atau banyak pengaruh dan isi dari konsep adab/adat dari kebudayaan Islam, adalah sesuatu yang lumrah, sebagai akibat adanya kontak yang berlangsung sampai pada hari ini.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *pangadereng* adalah budaya yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang dianuti bersama, merupakan pengendali sosial dan mengatur dalam bertingkah laku setiap orang baik untuk dirinya maupun lingkungannya dengan berpedoman pada *Lempue nasibawai tau*, (kejujuran yang dibarengi ketaqwaan), *Ada tongeng nasibawai tike*, (kebenaran kata yang dibarengi kewaspadaan), *Siri nasibawai getteng*, (rasa malu atau harga diri dibarengi keteguhan hati), *Awaraningeng nasibawai nyamengininnawa*, (keberanian dibarengi kasih sayang), *Appesona ri Dewata Seuwae* (berserah diri kepada Tuhan yang Maha Esa).

Kepemimpinan Transformasional Berbasis *Pangadereng*

Kepemimpinan transformasional berbasis *pangadereng* menempatkan posisi manusia sebagai makhluk sosial diusahakan selalu dilindungi hidupnya oleh pemimpin. Masyarakat dalam kehidupan sosial selalu memilih seorang pemimpin dan pada hakekatnya rakyatlah yang menunjuk pemimpin. Begitu pula yang terjadi pada masyarakat

Bugis, sebagaimana ungkapan yang mengatakan: *rusa' taro arung, tenrusa' taro ade', rusa taro ade', tenrusa taro anang, rusa' taro anang, tenrusa' taro tau maega*. Artinya batal ketetapan raja, tidak batal ketetapan adat, batal ketetapan adat, tidak batal ketetapan kaum, batal ketetapan kaum, tidak batal ketetapan rakyat.

Jelas tergambar dalam tradisi lontarak tersebut, bagaimana peranan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Seorang pemimpin memperoleh kekuasaan, wewenang dan pengakuan atas amanat rakyat, maka kepentingan rakyat lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi. Adat atau aturan-aturan (norma-norma) yang mengikat kebersamaan itu harus ditaati oleh setiap orang dalam mengurus organisasi. Kepemimpinan transformasional menurut kebudayaan orang Bugis (*Pangadereng*) tampak jelas terkandung unsur-unsur Pancasila yakni sila kemanusiaan dan sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.

Terselenggaranya kepemimpinan transformasional berbasis *pangadereng* dalam masyarakat, Kajao Laliddong mengutamakan kepribadian pemimpin atau raja. Awal dialog Kajao Laliddong dengan Arumpone, ditekankan kepada seorang pemimpin harus senangtiasa memperhatikan kepentingan rakyat, pintar bertutur kata kepada semua orang, pintar menjawab pertanyaan dan para duta atau bawahan senantiasa menyampaikan kata-kata yang benar.

Kajao Laliddong melihat manusia sebagai makhluk sosial menurut kodratnya, oleh karena itu harus hidup bersama orang lain dalam masyarakat. Orientasi pikiran-pikiran Kajao Laliddong tentang *pangadereng* dikemukakan untuk mencapai tujuan-tujuan dan bagaimana mencapai tujuan-tujuan tersebut. Guna mencapai tujuan-tujuan itu, pertama sekali harus dimiliki oleh seseorang adalah kejujuran dan kecerdasan. Apabila hanya memiliki kejujuran, maka itu tidak sempurna, begitu pula sebaliknya, jika hanya memiliki kecerdasan/ kepintaran itu pula tidak sempurna. Seseorang harus memiliki kejujuran sebagai sikap batin dan kecerdasan sebagai sikap pikiran, sekaligus berpadu dalam diri pribadi untuk pengambilan keputusan pada tindakan dan perbuatan.

Menurut Abu Hamid, dkk (2007) mengatakan bahwa ucapan Kajao Laliddong yang mengatakan (*natangnga'i olona munrinna gau'e napogau'i*), harus memandang muka dan belakang (sebelum dan sesudah atau sebab dan akibat, atau mula dan akhir) sesuatu urusan barulah ia melakukannya. Pendayagunaan kejujuran dan kecerdasan dalam perbuatan itulah yang mendapat petunjuk dari Dewa (Tuhan). Dalam menjalankan kepemimpinan, tentang kejujuran dan kecerdasan ditambahkan oleh Kajao Laliddong dengan ucapannya,

(*iyanaritu Arumpone, taniato ritu*), maksudnya bukan saja itu Arumpone, melainkan harus benar-benar menumpahkan perhatian sepenuhnya memikirkan masyarakat, bahwa setiap tindakan yang akan dilakukan harus dipikirkan awal dan akhirnya, itulah pemerintah yang adil.

Menurut Abu Hamid, dkk (2007) adapun sistem *pangadereng* atau sistem norma, terdiri atas empat macam komponen, ialah *Ade'*, *Bicara*, *Rapang* dan *Wari'* menurut ajaran Kajao Laliddong:

1. *Ade*

Ade' adalah bagian komponen *pangadereng* yang mengatur pelaksanaan sistem norma (aturan) dalam kehidupan masyarakat. Kata *Ade'* sukar dibedakan dengan adat yang sudah meresap dalam kebudayaan Indonesia atas pengaruh Islam. Adat dari kata *adatun* (bahasa Arab), susah dibedakan baik isi maupun aplikasinya dengan pengertian *ade'*. Jadi *Ade'* adalah perwujudan segenap tata tertib dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan. Bila *ade'* sebagai pranata sosial, maka ia adalah pola-pola ideal dalam bentuk dan suasana yang beraneka ragam, berfungsi menentukan pola-pola formal menurut urutan berlakunya serta sarana penunjangnya. Dalam *ade'* sebagai pranata sosial didapati adanya beberapa jenis, antara lain:

- *Ade' puraonro*, yaitu norma yang sudah tetap dan sukar diubah.
- *Ade' abiasang*, yaitu norma kebiasaan.
- *Ade' maraja*, yaitu norma baru yang muncul hasil perkembangan IPTEK dan berlaku di tengah masyarakat.

Ketiga jenis norma ini berlaku dalam *bicara* (pengadilan), *rapang* dan *wari'*. *Ade'* menurut wawasan dan ruang lingkupnya bersifat *preventif*, memelihara stabilitas, pengamanan dari perbuatan jahat, mencegah perbuatan sewenang-wenang orang kuat dan melindungi orang lemah.

2. *Bicara*

Bicara adalah aturan yang menyangkut peradilan dalam arti luas, peranan komponen *bicara* ini lebih bersifat *repressif*, menyelesaikan persengketaan berorientasi pada harmonisasi. *Bicara* dalam arti peradilan senantiasa berpijak dalam keadaan objektif, memutuskan perkara seadil-adilnya, agar keresahan dan sengketa tidak merajalela, bertugas sepenuhnya menjaga tegaknya keadilan.

3. *Rapang*

Rapang adalah aturan yang ditetapkan setelah membandingkan keputusan yang lalu atau membandingkan dengan keputusan adat negeri tetangga. *Rapang* dalam arti leksikal, ialah contoh, misal, perumpamaan dan kias. *Rapang* sebagai salah satu komponen dari *pangadereng*, jika ingin mengambil keputusan dalam peristiwa *ade'* tidaklah harus membuat landasan-landasan baru, bila sebelum itu tidak pernah terjadi peristiwa semacam itu. Ketentuan-ketentuan mengenai peristiwa lalu, menjadi pedoman bagi peristiwa sekarang, inilah *rapang*. Dalam hal peradilan (*bicara*), *rapang* itu dapat disebut jurisprudensi. *Rapang* juga berperan untuk memelihara stabilisasi dan kelanjutan kepercayaan pada *pangadereng*.

4. *Wari'*

Wari' adalah aturan yang mengatur batas-batas, membedakan yang satu dari yang lainnya, suatu perbuatan yang selektif, menata dan menertibkan. Ruang lingkungannya ialah menata batas-batas pelapisan sosial, protokoler, hak dan kewajiban masing-masing orang menurut status-sosialnya, menurut posisi-sosial dan menurut fungsi-fungsi tertentu dalam jabatan negara.

Menurut A.R. Lamallongeng (2007) Isi utama *pangadereng* yang digariskan oleh Kajao Laliddong adalah:

1. *Lempue nasibawai tau*, (kejujuran yang dibarengi ketaqwaan)
2. *Ada tongeng nasibawai tike*, (kebenaran kata yang dibarengi kewaspadaan)
3. *Siri nasibawai getteng*, (rasa malu atau harga diri dibarengi keteguhan hati)
4. *Awaraningeng nasibawai nyamengkininnawa*, (keberanian dibarengi kasih sayang)
5. *Appesona ri Dewata Seuwae*, (berserah diri kepada Tuhan yang Maha Esa)

Pemikiran dasar Kajao Laliddong, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai dasar budaya politik dan norma-norma dapat ditemukan dalam *pappaseng* (wasiat, pesan) Kajao Laliddong, terutama di dalam dialognya dengan Arumpone (Raja Bone). Kemudian Kajao Laliddong menjelaskan: *...riaseng macca mpinruk ada, tau tettasalae ri rapange*”, dan *“...riaseng tenggalupang surona ri ada tongenngae, tau tettakkalupae ri bicarae*. “Disebut pintar menata kata-kata adalah orang yang tak melanggar ‘*pangadereng*’ disebut pintar menanggapi kata-kata adalah orang yang tak melanggar ‘*rapang*’, dan tak terlupa utusannya menyampaikan kata-kata yang benar, orang yang tak alpa pada ‘*bicara*’, hukum.” (Anwar Ibrahim, 2003).

Menurut Anwar Ibrahim (2003) bahwa Kajao Laliddong menunjukkan relasi antara 'acca', kepandaian, dengan 'lempuk', kejujuran, serta 'obbi-e', seruan/penyampaian. Sumber kepandaian adalah kejujuran, sedangkan saksi kejujuran adalah seruan atau penyampaian, dan dakwah. Di dalam relasi yang ditunjukkan itu, nilai kejujuran menduduki posisi sentral. Kepandaian yang tidak bersumber atau tidak disertai kejujuran, tidak akan menopang pemeliharaan 'induk kekayaan' negara dan rakyat. Kejujuran harus diserukan, didakwahkan. Secara mendetail Kajao Laliddong menunjukkan contoh-contoh perbuatan yang merupakan perwujudan kejujuran yang harus diserukan: "...iyana riobbireng, Arumpone, makkedae, ajak muala taneng-taneng, taniya taneng-tanengmu, ajak muala warang(m)parang, taniya warang(m)parangmu, nataniyato manamu, ajakto mupassuk tedong, nataniya tedongmu, enrennge annyarang, taniya annyarangmu, ajakto muala aju ripasanrek, nataniya iko pasanrek-i, ajakto muala aju riwetta-wali, nataniya iko (m)petta-waliwi".

Yang diserukan ialah perbuatan yang merupakan perwujudan kejujuran, yang akrab dengan konteks kehidupan sehari-hari, "...yaitu jangan mengambil tanaman-tanaman, yang bukan tanam-tanamanmu, jangan mengambil harta benda, yang bukan harta bendamu, bukan pula pusakamu, jangan juga mengeluarkan kerbau, yang bukan kerbaumu, serta kuda yang bukan kudamu, jangan juga kau mengambil kayu yang disandarkan, yang bukan kamu yang menyandarkannya, dan jangan juga mengambil kayu yang ditetak sebelah-menyebelah, yang bukan kamu yang menetaknya."

Kalau sumber kepandaian adalah kejujuran, maka saksinya menurut Kajao Laliddong adalah perbuatan, dan yang dilakukan ialah norma-norma 'pangadereng' dengan tidak mendengarkan kata-kata buruk dan kata-kata baik. Maksudnya, melakukan perbuatan sebagai manifestasi dari kepandaian yang bersumber dari kejujuran, tidak terpengaruh oleh bujuk-rayu, sanjungan dan pujian, serta tidak terpengaruh oleh hujatan dan caci-maki.

Lebih jauh Anwar Ibrahim (2003) mengatakan bahwa relasi *acca*, *lempuk*, *obi* dan *gauk*, di dalam konsep pemikiran Kajao Laliddong adalah kepandaian bersumber dari kejujuran, kejujuran dipersaksikan dengan seruan, dakwah, dan kepandaian yang bersumber dari kejujuran itu dipersaksikan dengan perbuatan. Kepandaian dan kejujuran harus diekspresikan dengan dakwah dan perbuatan; yang didakwahkan dan dilakukan adalah sesuai *pangadereng*, penjabaran nilai-nilai dasar. Tampak jelas bahwa pemikiran

Kajao Laliddong berdasar pada moralitas yang diimplementasikan di dalam bentuk tindakan nyata.

Demikian ajaran Kajao Laliddong tentang hukum yang mengatur kehidupan individu, masyarakat dan negara. Keempat komponen *pangadereng* tersebut, ditambahkan satu komponen lagi, yaitu *sara'* (syariat) setelah ajaran Islam resmi dijadikan agama kerajaan dalam abad ke 17.

Pesan-pesan Kajao Laliddong termuat dalam berbagai lontara, antara lain dalam *Boeginesche Christomatie* yang diterbitkan oleh Dr. B.F. Matthes pada tahun 1872, yaitu 286 tahun setelah Kajao Laliddong meninggal. Ajaran Kajao Laliddong pada umumnya membicarakan bagaimana seharusnya raja atau seorang pemimpin memperlakukan diri dalam memerintah dan bagaimana rakyat mentaati hukum yang berlaku. Sifat seorang raja harus jujur, cerdas dan berani, bahkan tiga macam sifat ini harus dimiliki oleh setiap orang Bugis. Ajaran-ajaran Kajao Laliddong menyusup kedalam sendi-sendi kehidupan sosial, hal ini berarti adanya kesatuan hukum dan tata tertib yang dihormati bersama sehingga tercipta suatu pola budaya yang menjadi landasan untuk bertingkah laku.

KESIMPULAN

Kepemimpinan transformasional berbasis *pangadereng* menempatkan nilai-nilai dasar *lempuk*, *adatongeng*, *getteng*, *sipakatau* dan *mappesona ri dewata seuwae*, menjadi dasar *amaccang*. Nilai-nilai tersebut diserukan serta dilakukan dalam wujud norma-norma *pangadereng* yang terdiri atas *ade'*, *bicara*, *rapang*, dan *wari'*. Dengan *amaccang* (kepandaian) seorang pemimpin transformasional, maka nilai-nilai dasar tersebut dapat diaplikasikan kedalam bentuk perbuatan yang nyata. Hal ini akan menjamin terpeliharanya pelaksanaan norma-norma *pangadereng* dalam sendi-sendi kepemimpinan. Pemikiran Kajao Laliddong masih sesuai dengan masa sekarang untuk memperkaya nilai-nilai Pancasila, sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan untuk menafsirkan secara kreatif warisan-warian leluhur untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharma, Agus. 2004. *Manajemen Supervisi; Petunjuk Praktis bagi Para Supervisor*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamid Abu, Edward Polinggomang, Suryadi Mappangara (Ed). 2007. *Sejarah Bone*. Bone: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bone.

- Ibrahim, Anwar. (2013). Sulesana, *Kumpulan Esai Tentang Demokrasi Dan Kearifan Lokal*. Cet. I. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Lamallongeng, Asmat Riyadi. 2007. *Kajao Laliddong Pemikir Besar dari Tanah Bugis*. Cet. ke 3. Makassar: La Macca Press.
- Komariah, Aan dan Triatna, Cepi. 2008. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mattulada. 1985. *Latoa: Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press,
- Muhtamar, Shaff. 2007. *Masa Depan Warisan Luhur Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Pustaka Dewan Sulawesi.
- Rahim, A.Rahman. 1985. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Cet. I; t.t. Hasanuddin University Press.
- Rahmatunnair. 2006. *Konsepsi Pangadereng dalam Tata Kehidupan Masyarakat Bugis Bone*. Penelitian pada P3M STAIN Watampone.
- Rasdiyanah, A. 1995. *Integrasi Sistem Pangadereng (Adat) dengan Sistem Syari'ah sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa*, Disertasi.
- Salim, Muh. 1985. *Sosial Budaya*. Ujung Pandang: CV Aksara.
- Suharsaputra, Uhar. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Usman, Husaini. 2006. *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.